

ANALISIS PENGARUH PERILAKU KEBERSIHAN TERHADAP RISIKO DERMATITIS PADA KAKI PETANI JERUK DI BERASTAGI

Suryani M.F Situmeang¹, Digna Renny Panduwati^{2*}, Karolina br Surbakti³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan
Jl. Jamin Ginting KM 13,5 Kel. Lau Cih Kec. Medan Tuntungan 20136
Corresponding Author, Email : dignarenyntlm@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Dermatitis merupakan salah satu masalah kesehatan kulit yang sering dialami petani dan berkaitan dengan perilaku kebersihan diri dalam kondisi kerja yang lembap serta paparan bahan kimia pertanian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku kebersihan dengan risiko dermatitis pada kaki petani jeruk di Berastag. **Metode:** Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan metode cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 petani jeruk yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi perilaku kebersihan (mencuci kaki, penggunaan alat pelindung diri/APD, dan kebersihan area kerja), serta pemeriksaan klinis dan laboratorium mikologi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan 13 responden (43,3%) mengalami dermatitis, sedangkan 17 responden (56,7%) tidak. Sebanyak 19 petani (63,7%) terbiasa mencuci kaki setelah bekerja, 9 orang (30%) menggunakan APD, dan 12 orang (73,4%) menjaga kebersihan area kerja. Analisis menunjukkan kecenderungan bahwa petani yang tidak mencuci kaki lebih banyak mengalami dermatitis (72,7%) dibandingkan dengan petani yang mencuci kaki (26,3%). Penggunaan APD dan kebersihan area kerja juga menunjukkan hubungan dengan kejadian dermatitis. Identifikasi laboratorium menemukan jamur patogen seperti *Trichophyton rubrum* dan *Candida albicans* yang berperan dalam kasus dermatitis. **Kesimpulan:** perilaku kebersihan berhubungan dengan risiko terjadinya dermatitis pada petani jeruk.

Kata Kunci : APD, Dermatitis, Petani Jeruk, Perilaku Kebersihan, Jamur Patogen.

ABSTRACT

Background: Dermatitis is a common skin health problem among farmers and is associated with personal hygiene practices in humid working conditions and exposure to agricultural chemicals. **Objective:** This study aims to analyze the relationship between hygiene practices and the risk of dermatitis in the feet of orange farmers in Berastag. **Methods:** The study design employed a descriptive-analytical approach using a cross-sectional method. The study sample consisted of 30 orange farmers selected via purposive sampling. Data were collected through interviews, observation of hygiene behaviors (foot washing, use of personal protective equipment/PPE, and workplace cleanliness), as well as clinical and mycological laboratory examinations. **Results:** The study found that 13 respondents (43.3%) had dermatitis, while 17 respondents (56.7%) did not. A total of 19 farmers (63.7%) were in the habit of washing their feet after work, 9 people (30%) used PPE, and 12 people (73.4%) maintained workplace hygiene. Analysis indicated a trend that farmers who did not wash their feet were more likely to experience dermatitis (72.7%) compared to those who did (26.3%). The use of PPE and workplace hygiene were also associated with the occurrence of dermatitis. Laboratory identification revealed pathogenic fungi such as *Trichophyton rubrum* and *Candida albicans*, which were implicated in the cases of dermatitis. **Conclusion:** Hygiene practices are associated with the risk of dermatitis among citrus farmers.

Keywords: PPE, Dermatitis, Citrus Farmers, Hygiene Practices, Pathogenic Fungi.

PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan salah satu penyakit kulit yang paling sering dialami oleh kelompok pekerja yang terpapar faktor lingkungan ekstrem,

terutama pada kondisi kerja yang lembap, panas, dan melibatkan bahan kimia.⁽¹⁾ Gangguan ini ditandai dengan peradangan pada lapisan kulit akibat rusaknya lapisan pelindung terluar (stratum korneum) yang berfungsi



mempertahankan kelembapan dan mencegah masuknya zat asing. Pekerja di sektor pertanian memiliki risiko tinggi terhadap dermatitis karena sering terpapar tanah, air, pupuk, dan pestisida. Paparan tersebut dapat menyebabkan iritasi kulit, menimbulkan peradangan kronis, bahkan membuka peluang terjadinya infeksi sekunder.⁽²⁾

Salah satu bentuk dermatitis yang sering ditemukan pada kelompok petani adalah dermatitis pada kaki, mengingat bagian tubuh ini paling sering berkontak langsung dengan tanah dan air selama bekerja. Aktivitas di lahan yang lembap, penggunaan alas kaki yang tidak sesuai, serta kebiasaan tidak mencuci kaki setelah bekerja dapat meningkatkan risiko gangguan kulit. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kenyamanan kerja, tetapi juga berpotensi mengganggu produktivitas dan kualitas hidup petani.⁽³⁾

Wilayah Berastagi, Kabupaten Karo, dikenal sebagai salah satu sentra utama pertanian jeruk di Sumatera Utara. Aktivitas pertanian di daerah ini menuntut kontak intensif dengan lahan basah, terutama pada musim hujan. Kombinasi antara suhu dingin dan kelembapan tinggi di wilayah ini menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme patogen, termasuk jamur dermatofit dan jamur oportunistik penyebab infeksi kulit. Risiko dermatitis semakin meningkat apabila petani tidak menerapkan perilaku kebersihan diri yang baik, seperti mencuci kaki secara rutin, menggunakan alat pelindung diri (APD), dan menjaga kebersihan area kerja.⁽⁴⁾⁽⁵⁾ Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Berastagi menunjukkan bahwa sebagian petani jeruk mengalami keluhan pada kulit kaki, seperti gatal, kemerahan, kulit bersisik, dan rasa tidak nyaman setelah bekerja di lahan pertanian. Keluhan tersebut umumnya muncul setelah petani melakukan aktivitas di lahan yang basah dan lembap dalam waktu lama. Selain itu, hasil pengamatan awal juga menunjukkan masih ditemukannya perilaku kebersihan diri yang kurang optimal, di antaranya petani tidak mencuci kaki setelah bekerja, jarang mengganti alas kaki, serta penggunaan alat pelindung diri (APD) yang belum dilakukan secara konsisten. Kondisi ini berpotensi memperburuk kesehatan kulit kaki, terutama dalam lingkungan kerja yang lembap dan terpapar bahan kimia pertanian. Temuan awal tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara perilaku

kebersihan diri dengan kejadian dermatitis pada kaki petani jeruk, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan tersebut secara sistematis.⁽⁴⁾⁽⁶⁾

Secara etiologis, dermatitis pada petani dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Iritasi kontak dapat terjadi akibat penggunaan APD kedap air seperti sarung tangan atau sepatu bot yang menyebabkan kulit lembap dan panas. Alergi kontak timbul karena reaksi hipersensitivitas terhadap bahan kimia dalam pestisida atau pupuk.⁽⁷⁾⁽⁸⁾ Gesekan mekanis dari APD yang terlalu ketat dapat menimbulkan luka dan mempermudah masuknya mikroorganisme. Sementara itu, kelembapan tinggi dan paparan air secara terus-menerus dapat merusak stratum korneum, sehingga kulit menjadi rentan terhadap iritan. Selain itu, faktor biologis seperti infeksi jamur dermatofit (*Trichophyton rubrum*) dan jamur oportunistik (*Candida albicans*) turut berperan penting dalam patogenesis dermatitis pada petani.⁽⁹⁾⁽⁸⁾

Jamur dermatofit merupakan penyebab utama dermatofitosis atau tinea pedis, yaitu infeksi kulit yang menyerang jaringan berkeratin seperti kulit, rambut, dan kuku. Lesinya umumnya berbentuk bersisik, gatal, dan kering, terutama di sela jari kaki. Sebaliknya, infeksi oleh *Candida albicans* sering menimbulkan candidiasis kulit, yang ditandai dengan lesi kemerahan, lembap, dan gatal pada area lipatan atau sela jari kaki.⁽¹⁰⁾⁽¹¹⁾ Risiko infeksi meningkat apabila kebersihan kaki tidak dijaga, penggunaan alas kaki tidak tepat, atau kondisi kulit mengalami luka akibat gesekan dan paparan bahan kimia.⁽¹²⁾

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku kebersihan memiliki hubungan erat dengan kejadian dermatitis pada kelompok petani. Meliyanti dan Heryanto (2020) melaporkan bahwa 22 dari 107 petani di Desa Muara Sindang mengalami dermatitis.⁽¹⁾ Sementara itu, Sujarwati dan Nurcandra (2023) menemukan bahwa 81,7% petani buah di Kota Depok mengalami dermatitis akibat paparan pupuk organofosfat.⁽¹³⁾ Namun, penelitian - penelitian tersebut umumnya belum secara spesifik menelaah hubungan perilaku kebersihan dengan kejadian dermatitis pada kaki petani jeruk di wilayah Berastagi serta belum mengaitkannya dengan pemeriksaan klinis atau indikasi jamur. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan perilaku



kebersihan dengan kejadian dermatitis pada kaki petani jeruk Berastagi sebagai upaya melengkapinya keterbatasan penelitian sebelumnya

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai hubungan perilaku kebersihan dengan risiko dermatitis pada petani di daerah beriklim lembap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara perilaku menjaga kebersihan kaki dengan risiko dermatitis serta mengidentifikasi jenis jamur penyebabnya pada petani jeruk di Berastagi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi dasar rekomendasi intervensi kesehatan kerja guna menurunkan risiko penyakit kulit akibat kerja di sektor pertanian.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku menjaga kebersihan dengan risiko dermatitis pada kaki petani jeruk, serta mengidentifikasi jenis jamur yang berperan sebagai penyebab infeksi. Penelitian dilaksanakan di wilayah pertanian jeruk Berastagi. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu petani jeruk yang aktif bekerja di kebun dan memiliki riwayat atau gejala dermatitis pada kaki seperti gatal, kemerahan, atau pengelupasan kulit.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, responden diminta mengisi kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai kebiasaan menjaga kebersihan kaki, termasuk frekuensi mencuci kaki, penggunaan alas kaki saat bekerja, dan kebiasaan mengeringkan kaki setelah kontak dengan air. Kedua, dilakukan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi kualitatif tambahan terkait kebiasaan personal hygiene dan kondisi lingkungan kerja. Ketiga, dilakukan pemeriksaan klinis langsung terhadap kaki responden untuk mengamati tanda-tanda dermatitis, seperti eritema, fisura, vesikel, atau lesi bersisik.

Selanjutnya, untuk mengidentifikasi agen penyebab infeksi jamur, dilakukan pemeriksaan mikroskopis langsung menggunakan metode sediaan KOH 10%. Sampel diambil dengan cara melakukan pengikisan ringan pada tepi lesi aktif

menggunakan skalpel steril. Hasil kerokan kulit ditempatkan di atas kaca objek, kemudian ditetesi dengan larutan Kalium Hidroksida (KOH) 10% untuk melarutkan keratin dan memudahkan pengamatan elemen jamur. Preparat kemudian ditutup dengan kaca penutup, didiamkan selama 10–15 menit, dan diamati di bawah mikroskop cahaya dengan perbesaran 10x dan 40x. Hasil pemeriksaan dinyatakan positif jamur apabila ditemukan adanya elemen jamur seperti spora, hifa, atau konidia pada pengamatan mikroskopis.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Dermatitis

Dermatitis	N	%
Positif	13	43,3
Negatif	17	56,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 30 orang petani jeruk yang menjadi responden, sebanyak 13 orang (43,3%) mengalami dermatitis pada kaki, sedangkan 17 orang (56,7%) tidak mengalami kelainan kulit tersebut.

Tabel 2. Distribusi Responden mencuci kaki setelah bekerja

Mencuci kaki	N	%
Tidak mencuci kaki	11	36,3
Mencuci kaki	19	63,7
Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar petani jeruk (63,7%) memiliki kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja, sedangkan 36,3% tidak mencuci kaki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar telah menerapkan kebersihan diri yang baik, masih ada petani yang berisiko lebih tinggi mengalami infeksi kulit akibat kurangnya kebersihan kaki setelah bekerja di kebun.

Tabel 3. Distribusi Responden menggunakan APD

Menggunakan APD	N	%
Tidak menggunakan APD	21	70
Menggunakan APD	9	30
Jumlah	30	100



Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani jeruk (70%) tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, sedangkan hanya 30% yang menggunakan APD secara sesuai.

Tabel 4. Distribusi kebersihan area kerja

Kebersihan area kerja	N	%
-----------------------	---	---

Tidak bersih	8	26,6
bersih	12	73,4
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi kebersihan area kerja menunjukkan sebagian besar area kerja petani jeruk (73,4%) tergolong bersih, sedangkan 26,6% masih ditemukan dalam kondisi kurang bersih.

Tabel 5. Hubungan Tindakan mencuci kaki dengan Dermatitis

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.111 ^a	1	.013		
Continuity Correction ^b	4.367	1	.037		
Likelihood Ratio	6.262	1	.012		
Fisher's Exact Test				.023	.018
Linear-by-Linear Association	5.907	1	.015		
N of Valid Cases	30				

Pada tabel 5 menunjukkan hasil penelitian analisis bivariat menggunakan uji Fisher's Exact menunjukkan nilai p-value = 0,023. Berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu p-value < 0,01 menunjukkan adanya hubungan dan p-value > 0,01 menunjukkan tidak adanya hubungan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan

mencuci kaki dan kejadian dermatitis pada petani jeruk. Dengan ketentuan bahwa dari 11 petani yang tidak mencuci kaki setelah bekerja, sebanyak 8 orang (26,7%) mengalami dermatitis, sedangkan dari 19 petani yang mencuci kaki, hanya 5 orang (16,7%) yang mengalami dermatitis.

Tabel 6. Hubungan Tindakan penggunaan APD dengan Dermatitis

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.212 ^a	1	.013		
Continuity Correction ^b	4.370	1	.037		
Likelihood Ratio	6.392	1	.011		
Fisher's Exact Test				.020	.018
Linear-by-Linear Association	6.005	1	.014		
N of Valid Cases	30				

Hasil Fisher's Exact Test (2-sided) pada tabel 6 menunjukkan nilai p-value = 0,020. Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai p tersebut lebih kecil dari 0,05 (p <

0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis pada petani jeruk.



Tabel 7. Hubungan Kebersihan Area kerja dengan Dermatitis

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.197 ^a	1	.657		
Continuity Correction ^b	.001	1	.978		
Likelihood Ratio	.196	1	.658		
Fisher's Exact Test				.698	.485
Linear-by-Linear Association	.191	1	.662		
N of Valid Cases	30				

Hasil Fisher's Exact Test (2-sided) menunjukkan nilai p-value = 0,698. Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai p tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan area kerja dan kejadian dermatitis pada petani jeruk.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 orang petani jeruk di wilayah Berastagi yang berpartisipasi secara sukarela. Berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan wawancara, diketahui bahwa sebanyak 13 responden (43,3%) mengalami dermatitis pada kaki, sedangkan 17 responden (56,7%) tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan kulit. Angka kejadian dermatitis yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa paparan lingkungan kerja di kebun jeruk berpotensi menyebabkan gangguan kulit, terutama pada petani yang bekerja dalam kondisi lembap, sering kontak langsung dengan tanah, serta kurang memperhatikan kebersihan diri setelah bekerja. Dermatitis yang ditemukan pada petani sebagian besar ditandai oleh kemerahan, rasa gatal, pembengkakan, serta luka pada area kaki, yang merupakan gejala umum infeksi jamur dermatofit atau reaksi iritasi akibat paparan zat organik di kebun.

Hasil pemeriksaan laboratorium mikologi terhadap sampel kulit dari lesi menunjukkan adanya spora dan hifa jamur pada beberapa sampel yang positif dermatitis. Identifikasi dilakukan menggunakan metode sediaan langsung KOH 10%, yang berfungsi melarutkan keratin pada jaringan kulit sehingga elemen jamur dapat diamati dengan lebih jelas di bawah mikroskop. Ditemukannya spora dan hifa pada

preparat menunjukkan bahwa sebagian kasus dermatitis yang dialami petani disebabkan oleh infeksi jamur (dermatomikosis), bukan semata-mata akibat reaksi iritasi atau alergi. Kondisi lingkungan kerja yang lembap, sering terkena air dan tanah, serta kebersihan diri yang kurang optimal merupakan faktor pendukung pertumbuhan jamur penyebab penyakit kulit tersebut.

Berdasarkan hasil analisis perilaku, diketahui bahwa sebanyak 19 orang (63,7%) memiliki kebiasaan mencuci kaki setelah bekerja, sementara 11 orang (36,3%) tidak mencuci kaki setelah beraktivitas di kebun. Meskipun sebagian besar responden mencuci kaki, masih ditemukan kasus dermatitis pada kelompok tersebut sebanyak 5 orang (26,3%), sedangkan pada kelompok yang tidak mencuci kaki, sebanyak 8 orang (72,7%) mengalami dermatitis. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku mencuci kaki setelah bekerja memiliki hubungan erat dengan kejadian dermatitis pada kaki petani jeruk. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value = 0,023 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan mencuci kaki dan kejadian dermatitis. Petani yang tidak mencuci kaki setelah bekerja berisiko lebih tinggi mengalami iritasi dan infeksi jamur karena kotoran, air lembap, dan spora jamur tetap menempel pada kulit dalam waktu lama. Hal ini sejalan dengan teori bahwa mencuci kaki menggunakan air bersih dan sabun setelah kontak dengan tanah atau air irigasi dapat mengurangi jumlah mikroorganisme patogen di permukaan kulit dan mencegah kolonisasi jamur dermatofit.

Selain kebiasaan mencuci kaki, penggunaan alat pelindung diri (APD) berupa sepatu tertutup juga memiliki peran penting dalam mencegah



dermatitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak menggunakan APD saat bekerja. Pada kelompok yang tidak menggunakan APD, proporsi kejadian dermatitis lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan APD. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p -value = 0,020 ($p < 0,05$), sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dan kejadian dermatitis pada petani jeruk. Sepatu kerja tertutup berfungsi melindungi kulit dari kontak langsung dengan tanah, pupuk, pestisida, dan air irigasi yang dapat mengandung jamur atau bahan kimia iritan. Namun demikian, efektivitas penggunaan APD juga dipengaruhi oleh kualitas dan kebersihan sepatu yang digunakan, karena sepatu yang lembap atau jarang dikeringkan justru dapat menjadi media pertumbuhan jamur.

Variabel lain yang diamati adalah kebersihan area kerja. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian petani bekerja di area yang tergolong tidak bersih, seperti terdapat dedaunan membusuk, genangan air, atau limbah organik. Kejadian dermatitis secara deskriptif lebih banyak ditemukan pada kelompok petani yang bekerja di area tidak bersih dibandingkan area kerja yang bersih. Namun demikian, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p -value = 0,698 ($p > 0,05$), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan area kerja dan kejadian dermatitis. Hal ini mengindikasikan bahwa kebersihan area kerja dalam penelitian ini belum menjadi faktor penentu utama, kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah sampel yang terbatas atau peran faktor perilaku personal yang lebih dominan.

Jika dibandingkan antarvariabel, terlihat bahwa kombinasi perilaku tidak mencuci kaki, tidak menggunakan APD, dan bekerja di area tidak bersih memperlihatkan kecenderungan paling tinggi terhadap kejadian dermatitis. Sebaliknya, petani yang memiliki kebiasaan mencuci kaki secara teratur, menggunakan sepatu kerja tertutup, dan menjaga kebersihan area kerja menunjukkan angka kejadian dermatitis yang lebih rendah. Hal ini memperkuat dugaan bahwa dermatitis pada kaki petani jeruk merupakan multifaktorial, dipengaruhi oleh faktor perilaku individu, kebersihan lingkungan, serta paparan mikroorganisme di tempat kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pekerja

pertanian yang sering terpapar tanah dan air lembap tanpa perlindungan yang memadai memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis jamur. Menurut Rahmawati et al. (2020), perilaku higienis seperti mencuci kaki dan menggunakan alas kaki tertutup secara signifikan dapat menurunkan angka kejadian infeksi kulit akibat jamur.⁽¹⁴⁾ Demikian pula, dalam penelitian lain melaporkan bahwa pekerja dengan lingkungan kerja lembap memiliki prevalensi dermatitis jamur lebih tinggi dibandingkan pekerja di lingkungan kering dan bersih.⁽¹⁵⁾

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan hygiene personal dan kebersihan lingkungan kerja yang baik merupakan langkah preventif utama dalam menurunkan risiko dermatitis pada petani jeruk. Edukasi mengenai pentingnya mencuci kaki menggunakan sabun setelah bekerja, menjaga kebersihan area kerja dari bahan organik yang membusuk, serta penggunaan APD yang sesuai standar perlu dilakukan secara berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kesehatan kulit petani, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas kerja dan kesejahteraan petani secara umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian dermatitis pada kaki petani jeruk di Berastagi cukup tinggi, yaitu sebesar 43,3%. Faktor perilaku kebersihan memiliki hubungan yang signifikan terhadap risiko terjadinya dermatitis. Petani yang tidak mencuci kaki setelah bekerja, tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), serta bekerja di area yang kurang bersih memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami dermatitis dibandingkan mereka yang menerapkan perilaku kebersihan dengan baik. Hasil pemeriksaan mikologi mengidentifikasi adanya jamur pathogen yang ditandai dengan adanya spora.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku kebersihan yang buruk dan kondisi lingkungan kerja yang lembap menjadi faktor risiko utama dermatitis pada kaki petani jeruk. Peningkatan edukasi mengenai pentingnya mencuci kaki setelah bekerja, penggunaan APD yang tepat, serta menjaga kebersihan area kerja sangat diperlukan sebagai langkah pencegahan dan pengendalian dermatitis di kalangan petani.



DAFTAR PUSTAKA

1. Meliyanti F, Heryanto E. Faktor Risiko Dermatitis Pada Petani. *Lentera Perawat*. 2020;1(2):105–13.
2. Ernyasih E, Sari JP, Fauziah M, Andriyani A, Lusida N, Herdiansyah D. Hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021. *J Kedokt dan Kesehat*. 2022;18(1):25–32.
3. Aryani N, Ningsih SD, Sipayung NP. Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kulit Pada Petani Di Desa Sumuran Tapanuli Selatan. *J Online Keperawatan Indones*. 2023;6(1):37–45.
4. Kim J, Kim BE, Leung DYM. Pathophysiology of atopic dermatitis: Clinical implications. In: *Allergy and asthma proceedings*. 2019. p. 84.
5. Pareek A, Kumari L, Pareek A, Chaudhary S, Ratan Y, Janmeda P, et al. Unraveling atopic dermatitis: insights into pathophysiology, therapeutic advances, and future perspectives. *Cells*. 2024;13(5):425.
6. Ständer S, Luger T, Kim B, Lerner E, Metz M, Adiri R, et al. Cutaneous components leading to pruritus, pain, and neurosensitivity in atopic dermatitis: a narrative review. *Dermatol Ther*. 2024;14(1):45–57.
7. Ekasari, R., Susilawaty, A., & Jusriani R. Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani terpapar Pestisida di Desa Pallantikang. *J Kesehat*, 13(2), 178–187
<https://doi.org/1046815/JKV13I2278>. 2024;
8. Radi G, Campanti A, Diotallevi F, Martina E, Marani A, Offidani A. A systematic review of atopic dermatitis: the intriguing journey starting from physiopathology to treatment, from laboratory bench to bedside. *Biomedicines*. 2022;10(11):2700.
9. Febriana SA, Khalidah M, Huda FN, Sutarni S, Mahayana I, Indrastuti N, et al. Prevalence of pesticide related occupational diseases among Indonesian vegetable farmers–A collaborative work. *Toxicol reports*. 2023;10:571–9.
10. Lotfollahi Z. The anatomy, physiology and function of all skin layers and the impact of ageing on the skin. *Wound Pract Res J Aust Wound Manag Assoc*. 2024;32(1):6–10.
11. Umborowati MA, Jastika FR, Hendaria MP, Anggraeni S, Damayanti SM, Prakoeswa CRS. Description of Hanifin-Rajka Criteria and Skin Hydration in Adult Patients with Mild-Moderate Atopic Dermatitis at Tertiary Hospital. *Berk Ilmu Kesehat Kulit dan Kelamin*. 2024;36(1):20–5.
12. Irijayanti A, Wambrau A, Wahyuni I, Maranden AA. Personal hygiene with the incidence of skin diseases. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2023;12(1):169–75.
13. Sujarwati A, Nurcandra F. Pajanan Pestisida terhadap Dermatitis pada Petani Perkebunan di Kota Depok. *J Ilm Kesehat Masy Media Komun Komunitas Kesehat Masy*. 2023;15(3):119–27.
14. Harlim A, Permana NV, Rahfiludin MZ. Hubungan Antara Kejadian Infeksi Tinea Pedis Dengan Pekerja Jasa Cuci Mobil di Wilayah Jatibening. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2023;22(1):96–103.
15. Filda S, Tosepu R. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis pada Pengangkut Sampah. *Lontara J Heal Sci Technol*. 2024;5(2):84–90.